

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan di Indonesia telah mengantarkan industri ini pada kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengelola risiko untuk mengantisipasi risiko bisnis yang dijalani, karena salah satu dari fungsi perbankan adalah sebagai intermediasi untuk kelancaran kegiatan perekonomian. Pengertian perbankan sendiri menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹

Bank adalah badan usaha berfungsi sebagai perantara dalam menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana dalam waktu tertentu. Perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi, dimana industri perbankan memegang peran sebagai *financial intermediary* atau sebagai perantara pemindahan dan masyarakat dari unit surplus kepada unit deficit atau bisa juga sebagai pemindahan uang dari pihak penabung ke peminjam. Maka sangat penting untuk suatu Perusahaan perbankan dalam melihat profitabilitasnya.²

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk

¹ Ismail, Perbankan Syariah. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 29-30

² Novryandi dan Abdullah, 'Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan (Bank Konvensional) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022)', *Edunomika*, Vol. 08, No. 02, 2024, h 1

mendapatkan laba pada priode tertentu. Laba biasanya menjadi salah satu penentu baik atau tidaknya suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan begitu pula sebaliknya, jika laba perusahaan menurun maka terdapat permasalahan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi. Sehingga dalam hal ini peran profitabilitas suatu perusahaan sangat penting terutama pada sektor keuangan dalam perusahaan perbankan.³ Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SERBI) No.13/30/DPNP/2011, bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas sendiri terdiri dari ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*), ROA merupakan laba setelah pajak dibagi dengan total aset, sedangkan ROE adalah perhitungan laba setelah pajak di bagi dengan total ekuitas.⁴ Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang diteliti adalah ROA (*Return on Asset*).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total

³ Novryandi dan Abdullah, 'Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan (Bank Konvensional) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022)', *Edunomika*, Vol. 08, No. 02, 2024, h 1

⁴ Aulia Annisa, 'Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2018

aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Apabila perusahaan mempunyai data industri maka dengan analisa ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan yang lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya dalam keadaan yang baik ataupun tidak.⁵

Guna meningkatkan profitabilitas perusahaan, perusahaan harus mampu dalam menganalisis risiko yang kemungkinan terjadi di masa mendatang. Risiko dalam perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik dapat diperkirakan maupun yang tidak mampu untuk di perkirakan yang akan berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko tersebut tidak mudah dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karena itu sebagai lembaga perbankan pada umumnya bank konvensional memerlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha, atau yang biasa disebut dengan manajemen Risiko.⁶

Manajemen risiko dijadikan sebagai landasan bank/lembaga

⁵ Togar Rifai Nulryulwono, Pengaruh Rasio Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, Jurnal Simki-Economic Vol. 01 No. 12 tahun 2017, 4.

⁶ Much. Iqbal Fauzi, 'Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)', *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, h 3

keuangan dalam mengambil, ementukan dan melaksanakan tindakan atau langkah yang tepat. Manajemen risiko seringkali dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan, memperlama proses internal perusahaan dan membebani keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya. Namun setelah menghadapi dan mengalami krisis moneter serta krisis keuangan global, akhirnya para pelaku ekonomi mengakui bahwa penerapan manajemen risiko pada bank atau lembaga keuangan telah menjadi suatu kebutuhan, termasuk dalam meraih peluang bisnis. Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank/lembaga keuangan.⁷

Manajemen risiko pada lembaga keuangan perbankan syariah menjadi salah satu unsur penting, baik menyangkut keberhasilan maupun kegagalan usaha bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 bahwa dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas bank maka risiko yang dihadapi bank akan semakin meningkat, dengan peningkatan risiko yang dihadapi bank perlu diimbangi dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang memadai.⁸ Menurut UU OJK Nomor 18/POJK.03/2016 manajemen Risiko memiliki beberapa risiko dalam perbankan yaitu Risiko pembiayaan/risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategi, risiko reputasi, risiko hukum dan risiko kepatuhan. Berdasarkan OJK serta mengikuti penelitian dari Cut

⁷ Mardiana. 'Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan. *Iqtishoduna*'. Vol. 14 No. 2. 2018

⁸ Suldiyanto, Manajemen Perbankan. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 1

Sara Dara Meutia (2020) yang meneliti tentang pengaruh manajemen risiko (risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional) terhadap profitabilitas pada PT. Bank Aceh Syariah, maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti dengan objek yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini risiko yang diteliti ada 3 yaitu Risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko pembiayaan atau risiko kredit menjadi salah satu risiko yang terbesar yang dialami oleh perbankan serta yang sangat diperhatikan di antara risiko lainnya. Dalam mengendalikan risiko pembiayaan, bank menetapkan sejumlah kondisi yang berkaitan dengan pembiayaan, seperti penetapan jangka waktu pada pinjaman pembiayaan. Bila tidak di kendalikan dalam pemberian yang sesuai pada nasabah dalam penetapan jangka waktu seperti jangka panjang. Berarti bank mengambil risiko yang besar, dikarenakan ketidakpastian pengembalian dengan jangka panjang.⁹

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011, Risiko kredit/risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain di dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *trading book* maupun dalam *banking book*.¹⁰ Untuk

⁹ Cut Sara Dara Meutia.' Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Aceh Syariah'. Skripsi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry, Banda Aceh, 2020, h 3

¹⁰ Hafidz Ridho Ansori dan Safira.' Analisis Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas (Studi Komparatif Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012 – 2015)'. Jurnal Profita, Vol.11, No.1, 2018, h

risiko pembiayaan indikator yang digunakan adalah NPF (*Non Profit Finance*). NPF menggambarkan kondisi ketika debitur tidak bisa membayar angsuran yang sedang berlangsung secara langsung, kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet dapat dikatakan NPF. Menurut POJK No 18/PJOK.03/2016 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, jika nilai NPF diatas 5% maka bank tersebut dianggap tidak sehat. Hal itu terjadi karena nilai NPF yang tinggi akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank dan akan meningkatkan risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan Hediati et al. (2021), Asysidiq & Sudiyatno (2022) dan Wayan & Capriani (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa *Non Profit Finance* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Made et al. (2016) menemukan bahwa *Non Profit Finance* (NPF) tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau research gap hasil temuan penelitian.

Selain risiko pembiayaan, Risiko yang tidak kalah penting adalah Risiko operasional yang merupakan risiko disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, human error, kegagalan system teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Untuk Risiko operasional

indikator yang digunakan adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut peraturan Bank Indonesia nilai prosentase maksimum BOPO adalah sebesar 90%. Jadi apabila nilai BOPO semakin kecil, maka semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank. Sebaliknya, apabila semakin besar nilai BOPO, maka semakin rendah tingkat profitabilitas, hal ini dikarenakan beban operasional yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan yang diterima.¹²

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Yusriani (2018), N. P. D. G. Wayan et al. (2019) dan Sunaryo et al. (2021) yang menyatakan bahwa bahwa risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hediati et al. (2021) menunjukkan bahwa risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau research gap hasil temuan penelitian.

Terakhir risiko yang sangat diperhatikan perbankan adalah risiko likuiditas, karena risiko ini dapat menyebabkan kebangkrutan bank tersebut. Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. FDR (*Finance to Deposit Ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. FDR

¹² Aulia Annisa, 'Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2018

(*Finance to Deposit Ratio*) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali apakah bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Sehingga semakin besar FDR semakin besar kredit yang diberikan sehingga mampu meningkatkan pendapatan bunga dan akhirnya meningkatkan profitabilitas.¹³

Menurut N. P. D. G. Wayan et al. (2019), Made et al. (2016) dan Ali & Roosaleh Laksono (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Asysidiq & Sudiyatno (2022) menemukan bahwa *Finance to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini memberikan bukti bahwa masih terdapatnya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian dengan topik permasalahan ini.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi mikro. BPRS Carana Bukittinggi merupakan salah satu BPRS yang beroperasi di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, yang berfokus pada penyediaan layanan keuangan syariah kepada

¹³ Deni Sunaryo, Denny Kurnia, Yoga Adiyanto, dan Icin Quraysin. 'Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan pada Bank Umum di Asia Tenggara Periode 2012-2018'. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, Vol.11, No.1, 2021, h 65

masyarakat lokal. Seiring dengan perkembangan tersebut, BPRS Carana Bukittinggi menghadapi tantangan dalam mengelola risiko-risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas dan profitabilitasnya. Manajemen risiko menjadi krusial untuk memastikan bahwa bank dapat beroperasi dengan efisien dan efektif, serta mampu menghadapi berbagai ketidakpastian yang mungkin timbul.

Beberapa data profitabilitas, risiko pembiayaan, dan risiko likuiditas pada perusahaan BPRS Carana Bukittinggi tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Data ROA, NPF. Dan FRD tahun 2020-2023 pada BPRS Carana Bukittinggi

Tahun	ROA	NPF	FDR	BOPO
2020	1,34	7,78	91,56	92,57
2021	0,36	5,91	99,14	96,40
2022	0,89	7,05	68,23	93,72
2023	0,94	6,29	104,67	92,28

Sumber : Data Olah, 2024

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa BPRS Carana Bukittinggi mengalami penurunan pada profitabilitas (ROA) tahun 2020 dengan nilai 1,34 dan tahun 2021 dengan nilai 0,36. Pada Risiko pembiayaan (NPF) juga mengalami penurunan dengan nilai 7,78 pada tahun 2020 dan dengan nilai 5,91 pada tahun 2021. Namun berbanding terbalik dengan FDR yang mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan nilai 91,56 dan pada tahun 2021 dengan nilai 99,14. Pada rasio risiko operasional

(BOPO) mengalami peningkatan dengan nilai 92,57 pada tahun 2020 dan 96,40 pada tahun 2021.

Sedangkan pada tahun 2022 BPRS Carana Bukittinggi mengalami peningkatan pada profitabilitas (ROA) dengan nilai 0,89 dan tahun 2023 dengan nilai 0,94. Pada Risiko pembiayaan (NPF) mengalami penurunan dengan nilai 7,05 pada tahun 2022 dan dengan nilai 6,29 pada tahun 2023. . Pada rasio risiko operasional (BOPO) juga mengalami penurunan dengan nilai 93,72 pada tahun 2022 dan 92,28 pada tahun 2023. Namun berbanding terbalik dengan FDR yang mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan nilai 68,23 dan pada tahun 2023 dengan nilai 104,67.

Berdasarkan dari hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya ketidak konsistenan hasil dari data tersebut dengan konsep teori yang menyatakan apabila ROA meningkat, maka FDR akan mengalami penurunan akan tetapi dari hasil yang didapatkan bahwa ROA mengalami peningkatan dan FDR juga mengalami peningkatan. Dan juga terjadi ROA menurun sedangkan NPF juga menurun, sedangkan secara teori menyatakan apabila ROA mengalami peningkatan maka NPF akan mengalami penurunan.¹⁴ Sehingga berdasarkan hal tersebut maka dapat dibuktikan bahwa masih terdapat hasil yang tidak sesuai dengan konsep teori. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat kembali penelitian dengan topik permasalahan ini.

¹⁴ Fitri Arianti. ‘ Pengaruh Likuiditas, Risiko Pembiayaan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Unit Usaha Syariah di Indonesia’. Skripsi, Universitas Islam Riau, h 29-30

Maka berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, dengan teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya dan keterkaitan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas BPRS Carana Kiat Andalas Bukittinggi Tahun 2013-2023”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas BPRS Carana Kiat Andalas Bukittinggi tahun 2013-2023?
2. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas BPRS Carana Kiat Bukittinggi tahun 2013-2023?
3. Bagaimana pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas BPRS Carana Kiat Bukittinggi tahun 2013-2023?
4. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional secara simultan/secara bersama-sama terhadap profitabilitas BPRS Carana Kiat Bukittinggi tahun 2013-2023?

C. Batasan Masalah.

Untuk memperjelas ruang lingkup yang akan dibahas dan agar penelitian ini dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah

dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data yang diambil dari laporan keuangan triwulan yang di BPRS Carana Kiat Andalas Bulkittinggi 2013-2023.
2. Risiko pembiayaan hanya dilihat dari nilai NPF
3. Risiko Likuiditas hanya dilihat dari nilai FDR
4. Efisiensi Operasional hanya dilihat dari nilai BOPO.
5. Profitabilitas hanya dilihat dari nilai *Return On Asset* (ROA).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan peneltian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana risiko pembiayaan berpengaruh terhadap Profitabilitas BPRS Carana Kiat Andalas Bukittinggi tahun 2013-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana risiko likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas BPRS Carana Kiat Andalas Bukittinggi tahun 2013-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana risiko operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas BPRS Carana Kiat Andalas Bukittinggi tahun 2013-2023.
4. Untuk mengetahui bagaimana risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional secara simultan/bersam-sama berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS Carana Kiat Bukittinggi tahun 2013-2023.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teloritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan, khususnya keilmuan ekonomi Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi maupun social, yang terkait dengan kajian tentang Manajemen Risiko (Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional) terhadap Profitabilitas BPRS, sekaligus dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi bank syariah untuk dapat meraih pasar potensial yang ada, serta meningkatkan daya saing perbankan syariah dengan perbankan konvensional di era digitalisasi.
- b. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perilaku konsumen, khususnya pada keputusan penggunaan bank syariah.
- c. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi mengenai bank syariah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta membantu masyarakat membuat keputusan untuk menggunakan jasa bank syariah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini maka di lakukan secara sistematis, penulis telah membuat tatanan yang sistematis yang disusun berdasarkan bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang judul penjelasan teoritik masalah yang diteliti, gambaran penelitian terdahulu serta pemikiran dan hipotesis penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, tujuan penelitian, objek dan topik penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional dan populasi.

BAB IV: PEMBAHASAN

Mencakup hasil pembahasan dan penelitian

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian yaitu berisikan kesimpulan dan saran penelitian.